

## **PERLAKUAN AKUNTANSI AGRIKULTUR PADA USAHA IKAN KAKAP BARAMMUNDI**

**Gita Sonia Marpaung<sup>1</sup>, Novika Sarmauli Panggabean<sup>2</sup>, Yessi Octavia<sup>3</sup>, Nasirwan<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Medan

e-mail: [gitasoniamarpaung@gmail.com](mailto:gitasoniamarpaung@gmail.com)<sup>1</sup>, [novikapanggabean@gmail.com](mailto:novikapanggabean@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[octaviayessi77@gmail.com](mailto:octaviayessi77@gmail.com)<sup>3</sup>, [nasirwan@uimed.ac.id](mailto:nasirwan@uimed.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract** – *This research investigates the implementation of PSAK 69 in the context of Barramundi snapper fisheries business. Considering the unique nature of the fisheries industry, this study extensively examines the adjustments required when applying PSAK 69 for Barramundi fisheries entities. Additionally, the impact of PSAK 69 implementation on financial performance measurement and presentation of accounting information to stakeholders is also analyzed. Through analytical and descriptive approaches, this research provides a profound understanding of the challenges and opportunities faced by Barramundi snapper fisheries businesses in adopting PSAK 69, as well as the benefits that can be obtained through effective implementation of this accounting standard. The findings of this study can serve as a useful guideline for practitioners and researchers in comprehending the implementation of PSAK 69 in the specific context of Barramundi snapper fisheries business.*

**Keywords:** *Agricultural Accounting, Biological Assets, Snnaper and PSAK 69.*

**Abstract** – Penelitian ini menyelidiki implementasi PSAK 69 dalam konteks usaha perikanan ikan kakap Barramundi. Dengan mempertimbangkan sifat khusus dari industri perikanan, penelitian ini mendalam mengkaji penyesuaian yang diperlukan saat menerapkan PSAK 69 untuk entitas perikanan Barramundi. Selain itu, dampak dari implementasi PSAK 69 terhadap pengukuran kinerja keuangan dan penyajian informasi akuntansi kepada pemangku kepentingan juga dianalisis. Melalui pendekatan analitis dan deskriptif, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh usaha perikanan ikan kakap Barramundi dalam mengadopsi PSAK 69, serta manfaat yang dapat diperoleh melalui penerapan yang efektif dari standar akuntansi ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman yang berguna bagi praktisi dan peneliti dalam memahami implementasi PSAK 69 dalam konteks spesifik usaha perikanan ikan kakap Barramundi.

**Kata Kunci:** Akuntansi Agrikultur, Aset Biologis, Ikan Kakap dan PSAK.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan alam dan pertanian yang melimpah. Sumber daya alam tersebut berkembang subur, didukung oleh letak geografis yang unggul. Dengan keberlimpahan ini, Indonesia memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan.

Peran produk pertanian dalam memperkuat ekonomi Indonesia saat ini sangat positif. Hal ini menjadikan Indonesia dianggap sebagai negara yang memiliki peluang pasar yang sangat menjanjikan. Selain itu, Indonesia juga menghadapi era perekonomian baru yang disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang berarti bahwa setiap negara di kawasan ASEAN memiliki kemudahan lebih besar dalam memasarkan produknya ke negara lain di wilayah tersebut.

Salah satu elemen agrikultur adalah aset biologis. Aset biologis ini merujuk pada hewan atau tumbuhan yang mengalami transformasi, menghasilkan perubahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut PSAK 69 Paragraf 06, aktivitas yang termasuk dalam aset biologis di agrikultur mencakup berbagai kegiatan seperti peternakan,

kehutanan, tanaman musiman atau tahunan, budidaya perkebunan, budidaya bunga, serta budidaya perikanan, termasuk budidaya ikan. Budidaya ikan, sebagai salah satu subsektor agrikultur, menunjukkan potensi yang sangat besar. Berbagai usaha budidaya ikan tersebar luas di berbagai daerah.

Dimulai dari sumber daya ikan yang berasal dari perairan luas Indonesia, serta pemanfaatan potensi agraria dari luas daratan yang semakin baik. Pertumbuhan sektor perikanan telah menunjukkan performa yang positif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan produksi perikanan, baik melalui penangkapan ikan maupun budidaya, dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan bagi nelayan dan petani ikan, serta berkontribusi langsung terhadap nilai ekspor. Namun, sektor perikanan tidak luput dari tantangan. Masalah yang muncul meliputi kesulitan akses modal bagi nelayan kecil dan usaha perikanan skala kecil untuk meningkatkan produksi atau memperbaiki peralatan, praktik ilegal yang tidak dilaporkan, serta pelaporan keuangan yang kurang transparan dan akuntabel. Bahkan, meskipun Indonesia memiliki potensi perikanan yang besar, jumlah perusahaan perikanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya mencapai 7 perusahaan, data yang diperoleh dari IDX Channel. Jumlah ini tergolong sedikit mengingat potensi perikanan yang dimiliki oleh Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengembangkan standar akuntansi yang terfokus pada PSAK 69 yang disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). PSAK 69 menjadi pedoman utama dalam akuntansi kelompok budidaya ikan, mengingat standar ini telah disesuaikan dengan lingkungan bisnis di Indonesia.

Salah satu usaha yang bergerak di bidang perikanan yang memiliki aset biologis adalah usaha Ikan KAKAP PUTIH / BARRAMUNDI AIR TAWAR yang terdapat di JL. Bromo Ujung, Gg. Setuju Gg. Karib No.19, Binjai, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara. Usaha ikan kakap ini sudah berdiri selama 20 tahun, yang memproduksi 3 jenis ikan kakap yaitu kakap putih, kakap merah dan kakap hitam. Usaha ikan kakap ini dimiliki oleh Bapak Hendri dan mempekerjakan 4 orang pekerja.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif karena data yang diperoleh bersifat deskriptif dan tidak melibatkan perhitungan. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan di lingkungan alami. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengkaji objek alami berdasarkan filosofi post-positivis. Peneliti menjadi instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui analisis data kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih difokuskan pada makna-makna yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.

### **Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan deskripsi kualitatif untuk menguraikan pengukuran, pengungkapan, dan penyajian penelitian dalam usaha Budidaya Ikan Barramundi. Studi ini didasarkan pada data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan Bapak Hendry, pemilik Budidaya Ikan Barramundi, pada bulan Februari 2024. Data sekunder berasal dari dokumen dan data terkait lainnya mengenai penelitian ini. Tinjauan pustaka dilakukan dengan mencari referensi dan membandingkan teori-teori yang relevan dengan studi ini, yang mungkin termasuk penelitian ini atau jurnal-jurnal yang dihasilkan

dalam kaitannya.

### **Sumber Data**

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan informan-informan. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh peneliti untuk keperluan analisis dan kesimpulan dalam studi ini.

#### 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh berasal dari temuan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari jurnal akademik. Penelitian ini menggunakan data yang telah dipublikasikan sebelumnya untuk mendukung analisis yang dilakukan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data didasarkan pada observasi, wawancara, dan penelitian dokumen. Data diolah menggunakan metode kualitatif untuk mengambil kesimpulan dan menganalisis selama fase implementasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat melibatkan serangkaian teks yang berisi informasi yang diperoleh dari wawancara atau observasi langsung di lokasi penelitian.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Aktivitas Agrikultur**

Agrikultur pada dasarnya adalah pengelolaan proses transformasi biologis yang terjadi pada tanaman atau hewan oleh entitas yang menghasilkan produk agrikultur untuk dikonsumsi atau digunakan dalam proses selanjutnya. Menurut Ensiklopedia National Geographic, agrikultur secara luas didefinisikan sebagai seni atau praktik bertani, termasuk budidaya dan peternakan. PSAK 69 (2015) mendefinisikan kegiatan agrikultur sebagai aktivitas bisnis yang dilakukan oleh entitas/perusahaan dengan tujuan mengelola transformasi biologis, memanen aset biologis, dan menjual atau mengubahnya menjadi produk agrikultur atau aset biologis lainnya. Kegiatan agrikultur mencakup berbagai aktivitas seperti peternakan, perikanan, perkebunan, peternakan hewan, dan kehutanan.

International Accounting Standards (IAS) 41 juga mendefinisikan aktivitas agrikultur sebagai berikut: "Aktivitas agrikultur adalah transformasi biologis dan panen aset biologis yang dikelola oleh suatu entitas dengan tujuan menjual atau mengubah aset biologis tersebut menjadi produk agrikultur atau aset biologis lainnya." Dapat disimpulkan bahwa aktivitas agrikultur melibatkan suatu entitas dalam mengelola perubahan biologis dan panen aset biologis perusahaan, baik yang dijual sebagai produk perusahaan maupun yang digunakan sebagai aset biologis perusahaan. Dalam konteks yang lebih luas, aktivitas agrikultur mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati. Entitas yang terlibat dalam aktivitas ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil dari aset biologis mereka, melalui proses pertumbuhan, pemeliharaan, dan panen. Hasil panen ini kemudian dapat dijual sebagai produk agrikultur, seperti buah, sayuran, dan biji-bijian, atau diolah lebih lanjut menjadi produk lain yang memiliki nilai tambah. Selain itu, aset biologis yang dihasilkan juga bisa digunakan kembali dalam siklus produksi berikutnya, sehingga memastikan keberlanjutan dan efisiensi dalam operasional perusahaan.

Kegiatan agrikultur mempunyai ciri-ciri umum yaitu:

1. Kemampuan untuk berubah

Hewan dan tumbuhan memiliki kemampuan untuk berubah dan beradaptasi melalui proses transformasi biologis. Transformasi ini melibatkan berbagai mekanisme biologis seperti evolusi, mutasi genetik, adaptasi terhadap lingkungan, dan proses reproduksi.

2. Manajemen perubahan

Manajemen mendukung transformasi biologis dengan cara memperbaiki atau setidaknya menstabilkan kondisi yang diperlukan agar transformasi biologis dapat terjadi. Kegiatan pertanian dan kegiatan lainnya perlu dipertimbangkan, sama seperti halnya dengan aktivitas penangkapan ikan di laut dan deforestasi, begitu pula dengan kegiatan agrikultur.

3. Pengukuran perubahan

Pengukuran dampak dari transformasi biologis atau pemanenan harus dilakukan dan dipantau secara teratur sebagai bagian dari fungsi manajemen., termasuk:

- a) Variasi mutu (keunggulan genetik, kepadatan, kematangan, kandungan lemak, kandungan protein dan kekuatan serat).
- b) Perubahan kuantitas (keturunan, berat, meter kubik, panjang atau diameter serat, jumlah tunas).

### **Kelompok Aset Biologi**

Aset biologis adalah aset yang terdiri dari hewan dan tumbuhan hidup. Aset-aset ini digunakan dalam aktivitas bisnis, terutama untuk mengelola transformasi biologis dari aset-aset ini dengan tujuan menghasilkan produk yang siap dikonsumsi atau memerlukan proses lebih lanjut. Dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (PSAK 69), aset biologis mengacu pada organisme hidup seperti hewan dan tumbuhan. Contoh-contoh aset biologis termasuk berbagai spesies seperti domba, sapi perah, ternak, ikan, berbagai jenis pohon seperti pohon hutan, kapas, tebu, kelapa sawit, karet, tembakau, teh, anggur, dan berbagai pohon buah. Yang membedakan aset biologis dari aset lainnya adalah bahwa mereka mengalami proses transformasi biologis seperti pertumbuhan, dekomposisi, produksi, dan reproduksi, yang menyebabkan perubahan kualitatif pada aset tersebut. Sebagai contoh, pada tanaman tebu, transformasi biologis dimulai dengan pertumbuhan cepat, perkecambahan biji, pertumbuhan tunas, elongasi batang, hingga tanaman tebu siap dipanen, diikuti oleh periode non-produktif. Proses ini mencakup pertumbuhan bibit menjadi tanaman tebu yang dapat dipanen dan pertumbuhan tanaman tebu yang dapat dipanen menjadi tanaman tebu non-produktif. Pada suatu titik tertentu, tanaman tebu berhenti memproduksi, yang merupakan contoh dari transformasi biologis.

Aset biologis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tergantung pada karakteristiknya. Perbedaan karakteristik ini mempengaruhi perlakuan akuntansi aset biologis. PSAK 69 menyatakan bahwa karakteristik aset biologis dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Aset biologis produktif

Aset biologis produktif adalah aset biologis yang akan menghasilkan produk agrikultur dan aset biologis lainnya di masa depan. Contohnya termasuk tanaman tebu yang menghasilkan tebu untuk panen dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk panen.

2. Aset biologis yang dapat dikonsumsi.

Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah aset-aset yang dipanen atau dijual sebagai produk pertanian. Sebagai contoh, tebu menghasilkan gula, dan padi menghasilkan

gabah yang kemudian diolah menjadi beras.

Aset biologis dapat juga diklasifikasikan ke dalam aset biologis menghasilkan atau aset biologis yang belum menghasilkan. Berikut uraian mengenai aset-aset tersebut :

1. Aset biologis menghasilkan adalah kondisi dimana aset biologis telah mencapai standar yang sesuai untuk dipanen (jika berupa aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu menghasilkan panen secara berkesinambungan (jika berupa aset biologis yang produktif).
2. Aset biologis yang belum menghasilkan dapat diartikan sebagai aset biologis yang masih dalam masa pertumbuhan dan belum dewasa atau belum mencapai usia produktif.

Karakteristik khusus dari aset biologis terletak pada proses transformasi atau modifikasi biologis yang dialami oleh aset-aset ini, memungkinkan mereka untuk terus digunakan atau dikelola oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Transformasi biologis ini meliputi berbagai proses seperti pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan reproduksi, yang menghasilkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada organisme hidup. Aset-aset biologis memiliki kemampuan untuk menghasilkan entitas baru dan dapat menghasilkan produk pertanian atau aset biologis tambahan dalam kategori yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

### **Hasil Wawancara**

Usaha Ikan Kakap Barammudi adalah usaha dagang yang bergerak di bidang agrikultur. Kegiatan utama usaha ini adalah membudidayakan ikan kakap dari pembibitan hingga berusia 100 hari untuk didistribusikan dan dijual. Pemilik usaha ini bernama Pak Hendri. Modal awal usaha ini sebesar Rp25.000.000. Usaha ikan kakap barammudi ini memiliki luas lahan 15 M × 25 M (lahan milik sendiri), dengan jumlah kolam sebanyak 6 kolam dengan jumlah keseluruhan ikan sebanyak 40.000 ekor. Jumlah bibit pada usaha ini sebanyak 25.000 ikan dengan rentan usia 2 bulan. Lalu, jumlah ikan kakap yang sudah berusia 100 hari sebanyak 15.000. Dalam sekali penjualan, usaha ini mampu menjual ikan kakap dewasa sebanyak 500-1.000 ekor ikan dan untuk bibit sebanyak 3.000 – 5.000 ekor. Ikan kakap dewasa dijual dengan harga Rp200.000/kg, dimana 3 ekor ikan kakap dewasa berbobot 1 kg. Lalu, untuk bibit rata-rata penjualan sebanyak 15.000 ekor/3 bulan, dengan harga per ekor Rp700. Untuk pakan, ikan kakap dewasa membutuhkan pakan berupa pelet, ikan gobi dan ikan rucah. Berbeda dengan ikan kakap dewasa, benih ikan kakap hanya membutuhkan pelet. Biaya tenaga kerja usaha Pak Hendri sebesar Rp4.000.000/orang. Total karyawan Pak Hendri sebanyak 4 orang. Selama menjalankan usaha ini, tentu Pak Hendri mengalami berbagai masalah dan kendala. Salah satu masalah yang sering di hadapi oleh Pak Hendri adalah regulasi dan pengawasan air. Tidak hanya itu, Pak Hendri juga kerap mengalami kendala terkait transportasi pengiriman.

### **Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur**

#### **1. Pengakuan**

Pengakuan (recognition) adalah proses di mana suatu pos diidentifikasi sebagai memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam neraca atau laporan laba rugi. Proses pengakuan melibatkan pernyataan pos tersebut baik secara verbal maupun dalam bentuk nilai uang, dan pencatatannya dalam neraca atau laporan laba rugi (Farida, 2013). Pengakuan terhadap aset biologis terjadi saat entitas memiliki kendali atas aset tersebut, memastikan bahwa nilai wajar atau nilai perolehan dari aset biologis dapat ditetapkan dengan tepat.

Tabel 1. Matriks Pengakuan Aktivitas Agrikultur

No	Berdasarkan PSAK 69	Penerapan pada Usaha Ikan Kakap Barammudi
1	Entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur jika: entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu; besar kemungkinan manfaat masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas.; dan nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.	Usaha Ikan Kakap Barammudi mengakui aset biologis berupa ikan pada saat pembelian bibit ikan hingga ikan tersebut panen dan memiliki masa manfaat selama 3 bulan.
2	Aset biologis diklasifikasikan baik sebagai aset biologis menghasilkan maupun belum menghasilkan . Aset biologis menghasilkan adalah aset yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan.	Usaha Ikan Kakap Barammudi mengklasifikasikan ikan Kakap sebagai aset biologis yang akan dipanen

PSAK 69 menyelaraskan persyaratan pengakuan yang diperlukan untuk aset biologis dan produk agrikultur di setiap entitas yang mengendalikan, memperoleh manfaat dari, atau memiliki kemampuan mengukur nilai wajar atau biaya perolehan dengan akurat. Oleh karena itu, praktik yang diamalkan oleh Usaha Ikan Kakap Barammudi mencerminkan penerapan standar pengakuan yang ditetapkan dalam PSAK 69. Ini terlihat dari pengakuan entitas terhadap ikan yang dimiliki sebagai aset biologis, serta dari proses manajemen ikan kakap yang dimulai dari pembibitan hingga panen siap jual.

## 2. Pengukuran

Pengukuran nilai wajar dari aset biologis atau produk agrikultur dapat diperoleh dengan mengklasifikasikan mereka berdasarkan atribut penting, seperti usia atau kualitas (IAI, 2018, 15). Saat mengakui awal atas aset biologis, keuntungan diukur dengan membandingkan nilai wajar dengan estimasi biaya penjualan. Begitu pula, keuntungan dari penjualan aset biologis dicatat dalam laporan laba rugi entitas dengan mengurangi perubahan nilai wajar dari biaya penjualan. Biaya perawatan aset biologis, termasuk semua biaya selain biaya awal pembelian, diukur dengan nilai wajar dan diakui sebagai beban.

Tabel 2. Matriks Pengukuran Aktivitas Agrikultur

No	Berdasarkan PSAK 69	Penerapan pada Usaha Ikan Kakap Barammudi
1	Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	Aset biologis pada usaha Ikan Kakap Barammudi tidak diukur berdasarkan nilai wajar
2	Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen	Usaha Ikan Kakap Barammudi tidak melakukan pengukuran pada produk agrikultur.

Berdasarkan pengukuran usaha Ikan Kakap Barammudi tidak melakukan

pengukuran terhadap aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69. Usaha Ikan Kakap Barammudi juga tidak melakukan pengukuran pada produk agrikultur

#### 4. Pencatatan

Setelah aktivitas agrikultur diakui dan diukur, langkah berikutnya adalah merekamnya melalui proses jurnal sesuai dengan nilai yang telah diukur. Proses ini mencakup pencatatan aktivitas terkait agrikultur, nilai aset biologis, dan produk agrikultur, serta perubahan klasifikasi yang terjadi, termasuk keuntungan atau kerugian yang muncul dari penggunaan nilai wajar sebagai metode pengukuran aset biologis. Proses pencatatan dimulai sejak biaya dikeluarkan untuk aktivitas agrikultur, mulai dari persiapan lahan hingga panen.

Tabel 3. Perbandingan Jurnal Rekomendasi PSAK 69 dengan Usaha Ikan Kakap Barammudi

No	Jenis Aktivitas Operasional	Rekomendasi Jurnal PSAK 69	Jurnal Usaha Ikan Kakap Barammudi
1	Persiapan lahan untuk usaha	Biaya Pembelian Lahan xxx Kas/Utang usaha xxx	N/A
2	Pembayaran gaji tenaga kerja	Biaya Gaji Tenaga Kerja xxx Kas/Utang usaha xxx	N/A
3	Pembelian bahan perlengkapan	Biaya perlengkapan xxx Kas/Utang usaha xxx	N/A
4	Biaya perawatan rutin sebelum usia produktif	Biaya Pemeliharaan xxx Kas/Utang usaha xxx	N/A

Usaha Ikan Kakap Barammudi belum melakukan pencatatan aktivitas agrikultur yang sesuai dengan PSAK 69. Kendala yang dialami oleh pemilik yaitu keterbatasan pengetahuan akan pencatatan transaksi usaha, sehingga pemilik hanya mengetahui modal dan keuntungan secara kasar saja.

#### 5. Pengungkapan

Pengungkapan (disclosure) aset biologis sesuai dengan PSAK 69 paragraf 43 menyarankan agar entitas memberikan gambaran atau deskripsi kuantitatif dari setiap kategori, membedakan antara aset biologis yang sudah menghasilkan (mature) dan yang masih belum menghasilkan (immature), sesuai dengan kondisi masing-masing aset biologis. Jika entitas melakukan pengukuran aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai pada akhir periode, seperti yang dijelaskan dalam PSAK 69 paragraf 30, di PSAK 69 paragraf 54 entitas harus mengungkapkan aset biologis tersebut secara rinci, meliputi: (a) Deskripsi dari aset biologis tersebut. (b) Penjelasan mengenai alasan ketidakmampuan untuk mengukur nilai wajar dengan andal. (c) Jika memungkinkan, rentang estimasi di mana nilai wajar mungkin berada. (d) Metode penyusutan yang digunakan. (e) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang diterapkan. (f) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.

Tabel 4. Matriks Pengungkapan Aktivitas Agrikultur

No	Berdasarkan PSAK 69	Penerapan Pada Usaha Ikan Kakap Barammudi
1	Entitas mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis, pengungkapan dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif	Aset biologis pada usaha Ikan Kakap Barammudi dideskripsikan berdasarkan umur ikan
2	Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan	Usaha Ikan Kakap Barammudi menyajikan mutasi aset biologis
3	Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis yang dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi.	Usaha Ikan Kakap Barammudi tidak melakukan pencatatan transaksi keuangan

Untuk pengungkapan usaha Ikan Kakap Barammudi mendeskripsikan aset biologisnya berdasarkan umur. Usaha Ikan Kakap Barammudi juga menyajikan jumlah tercatat aset biologis selama periode berjalan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa usaha ikan Kakap Barammudi kurang mengakui aktivitas agrikultur sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam PSAK 69. PSAK 69 merupakan standar akuntansi yang mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk aktivitas agrikultur, termasuk pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan dari aset biologis yang terkait dengan aktivitas tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa usaha ikan Kakap Barammudi belum sepenuhnya menerapkan standar ini dalam pencatatan transaksi mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pemilik usaha terhadap ketentuan yang berlaku dalam PSAK 69. Meskipun pemilik usaha belum mencatat transaksi agrikultur sesuai dengan PSAK 69, mereka telah berusaha mengelola usaha sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan ikan Kakap. SOP ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan bibit ikan, pemberian pakan, pengelolaan kualitas air, hingga penanganan ikan saat panen. Dengan menerapkan SOP ini, pemilik usaha dapat memastikan bahwa ikan Kakap Barammudi yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan standar yang diharapkan oleh konsumen. Namun, penerapan SOP yang baik ini belum diimbangi dengan penerapan praktik akuntansi yang sesuai.

Selain masalah dalam penerapan PSAK 69, pemilik usaha ikan Kakap Barammudi juga menghadapi berbagai kendala operasional. Salah satu kendala utama adalah masalah regulasi air, yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas air yang digunakan untuk budidaya ikan. Regulasi air yang ketat dapat membatasi penggunaan air dan mempengaruhi kondisi optimal untuk pertumbuhan ikan. Selain itu, masalah transportasi juga menjadi tantangan, terutama dalam mengantarkan pesanan kepada konsumen. Kondisi jalan yang kurang baik dan jarak tempuh yang jauh dapat mempengaruhi ketepatan waktu pengiriman dan kualitas ikan saat sampai di tangan konsumen. Dengan demikian, meskipun usaha ikan Kakap Barammudi telah berusaha mengelola aktivitas agrikultur sesuai dengan SOP dan

mengakui pentingnya standar PSAK 69, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam hal pemahaman akuntansi dan pengelolaan operasional sehari-hari. Pemilik usaha perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang PSAK 69 dan penerapannya dalam pencatatan transaksi agrikultur. Selain itu, perlu ada upaya untuk mengatasi kendala regulasi air dan transportasi guna memastikan kelancaran operasional dan kualitas produk yang dihasilkan. Dengan demikian, usaha ikan Kakap Baramundi dapat berjalan lebih efisien dan sesuai dengan standar akuntansi serta operasional yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin dkpp. 2018. Teknik Budidaya Ikan Kakap. <https://dkpp.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/teknik-budidaya-ikan-kakap-46>. Diakses pada 05 Maret 2024.
- Agriculture Perkasa. 2018. STANDARISASI OPERASIONAL PROSEDUR BUDIDAYA KAKAP PUTIH DI TAMBAK. <https://jayaperkasaagroculture.wordpress.com/tag/panduan-lengkap-budidaya-kakap/>. Diakses pada 05 Maret 2024
- Anggraini, V.R, Hastuti. 2020. Analisis Penerapan PSAK 69 atas Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII. Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar. 914-919
- Erawan, P.A, Julianto, I.P. 2020. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan Psak 69 Pada Ud. Sri Pasuparata (Studi Kasus Di Desa Pasedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. 10:352-362.
- Korompis, C.W.M. 2016. ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AGRIKULTUR PADA PETANI KELAPA PADA DESA DI DAERAH LIKUPANG SELATAN : DAMPAK RENCANA PENERAPAN ED PSAK NO.69 TENTANG AGRIKULTUR. *JURNAL RISET AKUNTANSI* 11(2).
- Muat Artikel. 2020. Standard Operasional Prosedur (SOP) Pembenuhan Ikan Kakap Putih (Lates calcalifer) di BPBAP Ujong Bate. <https://www.muatartikel.com/2020/01/standard-operasional-prosedur-sop.html?m=1>. Diakses pada 05 Maret 2024.
- Muhamada, F.M. 2020. ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVITAS AGRIKULTUR DALAM PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN PSAK 69 PADA PT IJ. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi*. 7:82-95.
- Muhammad, I, Adib, N. 2017. Review and Implementasi Konsep Akuntansi Agrikultur, Studi Pada KAP Osman Bing Satrio dan Eny.
- Uzlifah, Yasa, N.P, Dewi, P.E.D.M. 2018. ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGISPADA ORGANISASI KELOMPOK BUDIDAYA IKAN (POKDAKAN) IJO GADING DESA LOLOAN TIMUR KECAMATAN JEMBRANA KABUPATEN JEMBRANA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. 9:210-226
- (Ardiana & Agustina, 2021)Ardiana, M., & Agustina, R. (2021). *Akuntansi Entitas Agrikultur*. 20–49.
- (Rachmawati et al., 2019)Ardiana, M., & Agustina, R. (2021). *Akuntansi Entitas Agrikultur*. 20–49.Rachmawati, Y., Oktariyani, A., & Ermina. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 Pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT.PP London Sumatera Indonesia,Tbk). *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 130–145. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i2.50>